



DOI: <https://doi.org/10.38035/jsmd.v3i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga sebagai Fondasi dalam Membentuk Karakter Anak

Us'an Us'an¹, Ade Sofyan², Jenjang Waldiono³

¹Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia, usanazim75@gmail.com

²Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia, storebutique@gmail.com

³Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia, jwaldiono@gmail.com

Corresponding Author: usanazim75@gmail.com¹

Abstract: *The family is the primary educational institution in Islam, playing a crucial role in shaping a child's character. Family education serves not only as a means of heredity but also as a medium for internalizing the values of faith, morals, and ethics in children. This article aims to analyze the role of the family in children's character education from an Islamic perspective and to examine the values of Islamic education that can be internalized in family life. This study uses a library research approach, collecting various literatures that correlate with Islamic educational values within the family, such as books, journals, or discussions relevant to the topic. Based on the research, it can be found that character education for children in Islamic families can be implemented through several core values, namely obedience to Allah and parents, understanding halal (permissible) and haram (forbidden), non-permissive parenting or excessive pampering of children, instilling a steadfast and patient attitude, and cultivating the values of brotherhood, tolerance, and social empathy. Therefore, parents play a crucial role as educators, mentors, role models, and directors in shaping children's personalities so that they grow into pious, responsible, and noble individuals.*

Keywords: *children's character education, internalization of Islamic values, the role of parents*

Abstrak: Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dalam Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan keturunan, namun sebagai media internalisasi nilai-nilai keimanan, akhlak, dan moral Anak. Artikel ini bertujuan menganalisis peran keluarga dalam pendidikan karakter anak dalam sudut pandang Islam serta mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) yaitu mengumpulkan berbagai literatur-literatur yang memiliki korelasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga seperti buku, jurnal, atau pembahasan yang relevan dengan pokok bahasan. Berdasarkan penelitian, dapat ditemukan bahwa pendidikan karakter anak dalam keluarga Islam dapat diimplementasikan melalui beberapa nilai utama, yaitu ketaatan kepada Allah dan orang tua, pemahaman halal

dan haram, pengasuhan yang tidak permisif atau memanjakan anak secara berlebihan, penanaman sikap tabah dan sabar, serta pembiasaan nilai persaudaraan, toleransi, dan empati sosial. Oleh karena itu, orang tua berperan penting sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pengarah dalam membentuk kepribadian anak agar tumbuh menjadi pribadi yang saleh, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: pendidikan karakter anak, Internalisasi Nilai Islam, peran orang tua

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan sebagai upaya membentuk kepribadian luhur yang selaras dengan nilai-nilai keadaban dan konteks kehidupan. Namun, jika ditelaah lebih mendalam, pendidikan karakter yang selama ini disosialisasikan di berbagai lembaga pendidikan belum sepenuhnya mencapai hasil yang optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai perilaku negatif yang masih ditampilkan oleh anak-anak, seperti tawuran, pergaulan bebas, pencurian, serta penyalahgunaan narkoba. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga melibatkan anak-anak (Us'an Us'an, Dandy Yusuf Alfasyah, 2026). Oleh karena itu, pendidikan karakter ini mutlak diperlukan oleh seluruh manusia, terlebih untuk anak-anak. Pada usia tersebut, mereka sedang mencapai puncak untuk menerima segala respons yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya (Siregar, 2013). Anak harus memperoleh pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya sehingga dapat bertumbuh kembang secara optimal. Itu sebabnya pembinaan atau pendidikan dalam upaya mengembangkan nilai-nilai karakter tidak bisa terpisahkan dari peran penting orang tua, sebab bisa dikatakan karakter ini juga yang menentukan kualitas seseorang (Us'an Us'an, Katni Katni, Ustadi Hamzah, 2026).

Dalam hal ini, terdapat dua tipe pendidikan yang harus diberikan orang tua kepada anaknya yaitu; pendidikan fisik dan intelektual. Pendidikan fisik meliputi cara dan perangkat membesarkan dan memenuhi kebutuhan pangan anak, sedang pendidikan intelektual meliputi pengembangan kebajikan dan etika tindakan (Us'an, 2023). Sebab itu, penyediaan fasilitas bagi anak tidak hanya tanggung jawab, namun bersungguh-sungguh mengajarkan standar spiritual serta karakter pada anak (Ibnu Hasan Najafi 2006). Asmaun Sahlan menyatakan nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu: 1) Nilai karakter hubungannya dengan Tuhan, yaitu: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan atau ajaran agama. 2) Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri, seperti: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, dan sebagainya, 3) Nilai karakter hubungannya dengan sesama, yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, mematuhi aturan sosial, mampu berempati dan simpati kepada orang lain, 4) Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, berkaitan dengan kepedulian sosial dan lingkungan seperti menjaga dan tidak berbuat kerusakan, 5) Nilai kebangsaan, yaitu berhubungan dengan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai karakter berupa nasionalis dan menghargai keberagaman (Khairon, 2017).

Model pendidikan orang tua menjadi kunci meraih keberhasilan dalam membentuk karakter. Karena itu, orang tua seyogyanya lebih tepat dalam menentukan apa-apa diajarkan kepada anak-anak dengan metodologi pendidikan yang tepat dan benar, yakni metodologi pendidikan Islam (Zubaidi, 2012), sehingga tidak terlalu terjebak pada konsep-konsep pendidikan hasil impor Barat yang menjadikan generasi psimistis, otaknya kosong dan ruhiniahnya kering (Ginanjari, 2013). Dengan demikian, peran orang tua sangat dibutuhkan menjadikan mereka lebih berakhlak melalui keluarganya. Namun, dalam mendidik, usahakan jangan menggunakan kekerasan untuk mengikuti kemauan orang tua, orang tua perlu memperhatikan batas-batas tertentu. Dalam arti mendidik mereka dengan sebaik

mungkin tanpa menggunakan kekerasan. Sebab kekerasan memiliki dampak yang sangat luas, meliputi dampak fisik dan psikis. Dampak fisik bisa berupa luka luar dan luka dalam yang lebih serius hingga menyebabkan kematian. Sedangkan dampak psikis pada anak akibat kekerasan bisa berupa gangguan emosi, agresi, gangguan social yang buruk (Erlinda and Mulyadi 2017). Pada penelitian selanjutnya disarankan mengkaji bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga menghadapi pengaruh media digital, media sosial, dan teknologi, serta strategi orang tua dalam menjaga karakter anak di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Penelitian kepustakaan memiliki ciri utama berupa penguraian konsep secara sistematis, dilanjutkan dengan pemberian pemahaman dan penjelasan analitis terhadap data yang menjadi objek deskripsi (Us'an, Yoyo, Mastur, Suroto, 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan menghimpun berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutika, yaitu metode penafsiran teks yang bertujuan untuk memahami makna, konteks, dan relevansi konsep-konsep pembelajaran secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa referensi yang secara langsung membahas objek permasalahan penelitian, yaitu internalisasi pendidikan agama Islam dalam Keluarga. Sementara itu, data sekunder meliputi berbagai sumber pendukung berupa buku, artikel jurnal ilmiah, disertasi, serta dokumen akademik lainnya yang relevan dengan kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Islam, keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja (Syafri Siregar, 2013). Namun, dalam pendidikan Islam orang tua bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, mengajar ataupun memberikan teladan yang baik. Mendidik anak sudah menjadi kodrat orang tua, secara sederhana tujuan Pendidikan anak di dalam keluarga adalah agar anak itu menjadi anak yang saleh. Anak yang saleh itu anak yang dibanggakan. Tujuan lain yaitu agar anak kelak tidak menjadi musuh orang tuanya, yang akan mencelakakan dunia dan akhirat. Anak yang saleh mengangkat nama baik orang tua. Anak adalah dekorasi keluarga (Us'a, Jenjang Waldiono, 2025). Anak yang saleh tentu mendoakan orang tuanya. Bila tidak mendoakan orang tuanya, kesalahannya itu sudah cukup merupakan bukti amal baik orang tuanya (Tafsir 2011). Oleh karena itu ada beberapa program pendidikan karakter yang bisa dilakukan oleh orang tua yaitu:

Mengajarkan Anak Untuk Taat dan Patuh Kepada Allah dan Orang Tua

Taat kepada Allah adalah dengan mengenalkan dan melatih anak akan kewajibannya sebagai hamba seperti pelaksanaan ibadah shalat, berpuasa wajib atau sunah, menghormati orang tua dan tetangga, tidak menyekutukan Allah, berdusta, menggunjing orang lain, dan lain sebagainya. Dalam arti anak hendaknya diperkenalkan tujuan ia hidup di muka bumi ini. Berkenaan dengan tujuan utama Allah menciptakan manusia adalah menjadi khalifah atau pemimpin di muka bumi. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya-Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan

menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia hendaknya juga dapat menjaga amanat dalam menjaga alam dan isinya. Manusia semestinya memiliki akhlak dan perilaku yang baik kepada sesama maupun makhluk hidup yang lain. Selain sebagai khalifah Allah, tugas utama manusia adalah beribadah dan menyembah Allah, menjalankan perintahnya serta menjauhi larangannya (Us'an, Sriyono, Miftah Khilmi Hidayatulloh, 2026). Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa tujuan penciptaan manusia ada tiga yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Az-Zariyat ayat 56).

Menjadi hamba Allah berarti hanya bersedia mengabdikan kepada Allah dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Tidak boleh mengabdikan kepada selain Allah Ta'ala, termasuk mengabdikan kepada hawa nafsu dan syahwat. Selain taat kepada Allah, anak juga dididik untuk taat kepada orang tuanya. Kewajiban taat kepadanya bahkan selalu diiringi setelah taat kepada Allah. Dalam Al-Qur'an disebutkan. “Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang memiliki hubungan kerabat dan tetangga yang bukan kerabat, teman sejawat, Ibnu Sabil dan hamba sahayamu.” (QS. An-Nisa: ayat 36). Dalam ajaran Islam, orang tua merupakan sosok yang mulia yang harus dihormati dan disayangi selamanya.

Memperlakukannya dengan baik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Bagi yang orang tuanya sudah meninggal dunia, panjatkan doa kepada Allah semoga diampuni dan amal ibadahnya diterima. Sementara, bagi orang tuanya masih dalam keadaan sehat dan masih hidup, jagalah dan kunjungilah mereka. Sesukses apa pun seseorang dan sebanyak apa pun materi dimilikinya tak kan bisa membalas jasa-jasa mereka. Karena itu, Ridha orang tua akan menjadi sumber kesuksesan kita. Sebaliknya kemarahannya adalah merupakan sebuah bencana dalam kehidupan kita. Rasulullah bersabda “Keridaan Allah tergantung keridaan orang tua dan kemarahan Allah tergantung kemarahan orang tua.” Atas dasar itu, tidak ada alasan untuk tidak mentaati perintah orang tua. Namun apabila orang tua mengajak untuk mendurhakai perintah Allah, tolaklah permintaan itu dengan sebaik-baiknya. Dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman

وَإِنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Al-Lukman ayat 15).

Menjelaskan Kepada Anak Hukum Halal dan Haram

Menjelaskan kepada anak tentang halal dan haram Atau perintah dan larangan Allah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua. Karakter anak akan terbentuk setelah mengetahui halal dan haram atau mengetahui mana yang boleh dikerjakan dan tidak boleh dikerjakan. Halal dan haram dalam Islam merupakan persoalan penting dan dipandang sebagai inti kita dalam menjalankan agama, karena setiap muslim yang akan melakukan, menggunakan, dan mengonsumsi sesuatu sangat dituntut untuk memastikan terlebih dahulu kehalalan dan

keharamannya. Jika sesuatu itu halal, tentunya boleh kita lakukan, gunakan, atau konsumsi. Sedangkan jika jelas keharamannya wajib untuk di jauhi.

Dalam pengertian yang berbeda Halal merupakan sesuatu yang jika digunakan tidak mengakibatkan mendapat siksa (dosa). Sedangkan haram adalah sesuatu yang oleh Allah dilarang dilakukan dengan larangan tegas dimana orang yang melanggarnya diancam siksa oleh Allah di akhirat (Rahmadani, 2015). Seseorang yang menggunakan, melakukan, atau mengkonsumsi sesuatu yang haram berimplikasi pada ibadah yang dilakukan salah satunya doa yang dipanjatkan tidak akan dikabulkan dan segala amal ibadah yang dilakukan tidak akan diterima oleh Allah. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا { وَقَالَ تَعَالَى (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لَهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, “Rasulullah Saw. bersabda, “*Sesungguhnya Allah Ta’ala itu baik (thayyib), tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kaum mukminin seperti apa yang diperintahkan kepada para Rasul. Allah Ta’ala berfirman, “Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal saleh.” Dan Allah berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu”. Kemudian Rasulullah Saw menyebut seseorang yang lama bepergian; rambutnya kusut, berdebu, dan menengadahkan kedua tangannya ke langit, lantas berkata, ‘Wahai Rabbku, wahai Rabbku.’ Padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia dikenyangkan dari yang haram, bagaimana doanya bisa terkabul.*” (HR. Muslim)

Tidak Memanjakan Anak dalam Memberikan Pendidikan

Pola asuh memberikan pengaruh mikrosistem terhadap perkembangan anak. Pola asuh disebut dengan serangkaian interaksi yang intensif di mana orang tua berperan dalam mengarahkan anak untuk masa depan yang baik. Perilaku yang ditampilkan anak dalam kehidupan sehari-hari baik atau buruk merupakan manifestasi dari pola asuh orang tuanya. Dalam hal ini pola asuh orang tua dapat di kelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: demokratis (*democratic*), otoriter (*authoritarian*), dan permisif (*permissive*).

Orang tua dengan pola asuh demokratis (*democratic*) membuat peraturan serta harapan yang jelas dan mendiskusikan dengan anak-anak mereka. Secara umum, pola asuh demokratis membentuk anak-anak yang memiliki rasa percaya diri, bersifat periang, dan berorientasi pada prestasi. Selain itu pola asuh ini juga dihubungkan dengan rendahnya tekanan psikologis, tingginya harga diri, rendahnya tingkat penggunaan obat-obatan terlarang, dan rendahnya perilaku kenakalan pada remaja. Dalam pola asuh otoriter orang tua menetapkan peraturan yang kaku dan itu diterapkan juga secara kaku pada anak-anak. Pola asuh otoriter cenderung membentuk pribadi yang mudah tertekan, kurang percaya diri, dan keras. Sementara pola asuh permisif merupakan pola asuh dengan memberikan kebebasan kepada anak, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, kurang perhatian, dan kendali sepenuhnya ada pada anak (Purwaningtyas, 2020).

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif dinilai lebih ekstrem dalam kemampuan untuk menyesuaikan diri, memiliki lebih banyak masalah perilaku, dan rendahnya prestasi akademis. Pola asuh permisif memanjakan anak-anak bisa berbahaya bagi anak yang sedang berkembang. Dampak negatif lainnya adalah dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Penelitian Isnasari (2014)

menunjukkan bahwa semakin permisif pola asuh orang tua maka semakin tinggi tingkat kenakalan yang terjadi pada remaja. Atas dasar ini, Islam melarang untuk memanjakan anak, berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Tabel 1. Implikasi Pola Asuh Permisif

No	Pengaruh Bagi Anak Pola Asuh Permisif
1	Selalu tergantung dan tidak mandiri, anak pun bisa berkembang menjadi pribadi yang tidak mandiri, bahkan hingga dia dewasa
2	Mudah menyerah saat mengalami kegagalan, karena biasanya semua yang dia mau selalu tersedia, anak bisa jadi kesulitan untuk memahami bahwa segala hal yang dia inginkan tidak bisa selalu ada
3	Tidak mampu bertanggung jawab, memanjakan anak sesekali boleh saja. Namun, jika tidak pernah menolak keinginannya dan selalu memberikan apa yang ia mau, akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang disiplin dan bertanggung jawab
4	Tidak bisa bersosialisasi dengan baik. Anak yang sering dimanja oleh orang tuanya cenderung menjadi orang yang tidak peka terhadap sekelilingnya. Karena segala hal yang diinginkan selalu tersedia
5	Keras kepala dan pembangkang. Bila Bunda dan Ayah selalu menuruti segala yang anak yang diinginkan, ia bisa menjadi keras kepala dan mudah membangkang. Akhirnya ia jadi sulit untuk diatur dan suka melawan

Membimbing Anak Untuk Selalu Tabah dan Sabar

Tabah dan sabar merupakan sifat terpuji dalam Islam, sabar dalam pengertian Bahasa adalah menahan atau bertahan artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah menahan anggota tubuh dari kekacauan, termasuk di antaranya sabar dalam rintangan maupun ujian. Sejak kecilnya anak-anak perlu diajarkan untuk bersabar supaya tidak mudah mengeluh perihal hidup yang sedang dijalani. Sebab Allah telah memberitahu pasti hambanya akan diberikan ujian, sebagaimana firman Allah

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Baqarah ayat 155).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya agar tabah dan sabar adalah melatihnya untuk bertanggung jawab. Tanggung jawab merupakan nilai yang sangat penting yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Ketika anak sudah bisa bertanggung jawab akan sangat bermanfaat bagi anak itu sendiri untuk melatih daya juang, kemampuan memecahkan masalah, dan meningkatkan rasa percaya diri. Melatih anak untuk bertanggung jawab dimulai di lingkungan rumah dengan kegiatan seperti:

- Mendampingi dan mengarahkan anak. Anak sudah bisa diajarkan tanggung jawab sejak kecil. Mereka sudah bisa membuat keputusan, misalnya jenis mainan yang diinginkan, hingga pakaian atau sepatu yang akan dipakai. Peran orang tua adalah mendampingi anak untuk menentukan keputusan sejak kecil.
- Mengurangi peran orang tua. Sejak umur 2-3 tahun, anak dapat dilatih untuk bertanggung jawab. Misalnya, dengan merapikan mainan setelah bermain. Pada tahap awal, orang tua ikut membantu anak untuk merapikan mainan. Setelah anak terbiasa, kurangi peran orang tua secara perlahan.

- c. Beri pujian Selalu beri apresiasi berupa pujian pada anak setelah mereka berhasil menuntaskan tanggung jawabnya sendiri. Pujian dapat membuat anak merasa senang dan termotivasi untuk terus melakukan hal baik.
- d. Meningkatkan peran anak. Setelah anak bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan barang-barang pribadi, mereka juga bisa diajarkan untuk bertanggung jawab pada sesuatu yang lebih besar. Misalnya, membantu mencuci piring kotor, mengelap meja makan, dan menyiapkan makanan untuk seluruh anggota keluarga, dan merawat hewan peliharaan.
- e. Beri contoh langsung. Saat mengajarkan tanggung jawab, orang tua harus memberi contoh secara langsung. Misalnya, saat belajar atau mengerjakan tugas, maka orang tua bisa menyiapkan waktu untuk melakukan hal tersebut bersama-sama.
- f. Evaluasi dan selalu perhatikan pertumbuhan tanggung jawab anak. Jika rasa tanggung jawab belum muncul, evaluasi kembali pola asuh sebagai orang tua (Redaksi, 2020).

Ajarkanlah Kepada Anak Untuk Menjalin Hubungan Persaudaraan

Mengajarkan kepada anak, akan pentingnya persaudaraan perlu digalakkan sedini mungkin kepada mereka. Toleransi dalam hidup ini sangat diperlukan guna menciptakan persaudaraan yang indah antar sesama. Persaudaraan yang indah dapat melapangkan dada dan dicintai oleh orang, karena di antara akhlak yang baik adalah perbuatan yang menjadikan orang lain untuk cinta kepadanya, sehingga menjadi salah satu faktor untuk menyatukan perkataan, barisan, serta hati nurani (Us'an, Suroto, Anton Bawono, Sriyono, 2025). Rasulullah Saw. menghubungkan sifat *al-ulfah* (persahabatan) dengan *al-iman* (keimanan). Tidak adanya sikap saling mengasihi adalah sifat yang tercela. Agama tidak pernah mengajari untuk tidak saling mengasihi, bahkan ketika sesama saudara mengajak untuk melakukan hal-hal yang buruk, tolaklah dengan cara yang baik. Dalam Islam tidak baik apabila seseorang hanya memperhatikan dirinya. Namun, sebaiknya seorang muslim berusaha untuk memperbaiki hubungan sesama manusia dan menjauhkan akhlak buruk bagi mereka.

Menjalin hubungan yang indah juga dapat dikatakan dengan islah (berdamai), berdamai dengan manusia adalah sifat yang sangat mulia dalam diri manusia yang bersumber dari hati yang baik dan mencintai yang lain. Berdamai dengan manusia akan mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi masyarakat. Serta dapat menjadikan manusia bersatu padu. (Al-Hazandar, 2006). Apabila sesama manusia saling berinteraksi dengan akhlak yang baik, maka akan timbul perdamaian di tengah-tengah masyarakat. Sebaliknya apabila manusia sudah kehilangan karakter, banyak perilaku tercela dan pelanggaran, akan timbul masalah-masalah sosial (Usan, 2022). Oleh karena itu, dalam istilah agama, ada yang disebut haqqullah atau hak Allah dan ada yang disebut haqqul adami atau hak manusia. Kita perlu ingat sesama Muslim adalah bersaudara dalam naungan rida ilahi. Sudah semestinya harus saling berbuat baik kepada sesama dengan sepenuh hati. Persaudaraan itu seperti hubungan tangan kanan dan tangan kiri.

Hubungan keduanya selalu harmonis dan saling berbagi peran sekaligus saling melengkapi. Tangan kiri tak akan menyakiti tangan kanan, begitu juga sebaliknya tangan kanan tak sampai hati menyakiti tangan kiri. Dosa atau kesalahan manusia kepada Allah menimbulkan hak bagi Allah untuk menuntut penebusan dari manusia. Ketika berbuat salah dan dosa kepada Allah, jalan satu-satunya adalah dengan bertobat beristighfar sepenuh jiwa untuk tidak mengulangi lagi. Sebagai wujudnya, kita harus mengiringi perbuatan dosa dengan perbuatan baik. Jika itu dosa pada sesama manusia, silaturahmi menjadi solusinya. Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 134 Allah menegaskan, bahwa seorang Muslim yang memiliki ketakwaan dianjurkan mengambil paling tidak satu dari tiga sikap dari seseorang yang telah berbuat kesalahan. Sikap itu adalah amarah ditahan, memaafkan, dan berbuat baik terhadap orang yang berbuat kesalahan.

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.”

Kita akui kemajuan teknologi zaman sekarang telah menggeser term persaudaraan, sekarang bisa dikatakan saudara kita tidak hanya di dunia nyata, melainkan dunia maya. Kedudukan saudara di dunia nyata dan dunia maya sama saja. Karena itu, kita harus berhati-hati jangan sampai menyakiti dengan kata-kata atau tombol icon yang kita ketik di Hand Phone. Demikian penting dan besarnya kedudukan saudara bagi seorang muslim, Islam pun memerintahkan untuk berbuat baik terhadapnya. Rasulullah juga bersabda:

خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ ، وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

Artinya: “Sahabat yang paling baik di sisi Allah adalah yang paling baik sikapnya terhadap sahabatnya. Tetangga yang paling baik di sisi Allah adalah yang paling baik sikapnya terhadap tetangganya.” (HR. At Tirmidzi)

Di samping anjuran untuk berbuat baik, syariat Islam juga mengabarkan kepada kita ancaman terhadap orang yang lalai dalam berbuat baik terhadap tetangga. Bahkan Rasulullah menyebut orang yang menyakiti tetangga tidak keimanan, sebagaimana sabdanya:

وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ . قِيلَ: وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ

Artinya: “Demi Allah, tidak beriman, tidak beriman, tidak beriman. Ada yang bertanya: ‘Siapa itu wahai Rasulullah?’. Beliau menjawab: ‘Orang yang tetangganya tidak aman dari bawa’iq-nya (kejahatannya)’” (HR. Bukhari)

Syaikh Ibnu Utsaimin menjelaskan: “Bawa’iq (بَوَائِقُ) maksudnya culas, khianat, zhalim dan jahat. Barangsiapa yang tetangganya tidak aman dari sifat itu, maka ia bukanlah seorang mukmin. Hadits ini juga dalil larangan menjahati tetangga, baik dengan perkataan atau perbuatan.” Bahkan mengganggu tetangga termasuk dosa besar karena pelakunya diancam oleh Allah. Maka jelas sekali berbuat baik terhadap tetangga adalah akhlak yang sangat mulia dan ditekankan penerapannya. Maka semua bentuk akhlak yang baik adalah sikap yang harus kita berikan kepada tetangga, sementara semua bentuk sikap buruk merupakan larangan keras untuk kita. Baik menyakitinya di dunia nyata ataupun tetangga kita di dunia maya. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam berinteraksi dengan tetangga, kita harus pikirkan terlebih dahulu sebelum berucap dan sebelum kita mengeklik, apakah menyakiti orang lain atau tidak, jika menyakiti maka jangan kita lakukan. Jika bermanfaat maka lakukanlah. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan melalui tabel berikut:

Tabel 2. Penerapan Pendidikan di Keluarga

No	Metode	Implementasi Dalam Mendidik
1	Taat kepada Allah dan orang tua	Melatih anak agar menunaikan kewajibannya kepada Allah dan mendorong anak untuk mentaati kedua orang tua, lantaran rida Allah tergantung rida orang tuanya
2	Halal dan Haram	Menjelaskan kepada anak tentang larangan dan perintah Allah mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan
3	Tidak Memanjakan	Orang tua tidak boleh memanjakan anak secara berlebihan, memanjakan anak membuat mereka tidak mandiri dan cenderung akan selalu bergantung kepada orang lain.
4	Tabah dan Sabar	Membiasakan anak untuk tabah dan sabar menghadapi kesulitan sehingga tidak berbicara kotor ketika marah
5	Persaudaraan dan menghormati orang lain (toleransi)	Menanamkan jiwa persaudaraan kepada anak dengan membiarkan bekerja sama, toleransi, empati, agar ia terhindar dari konflik dengan orang lain.

KESIMPULAN

Keluarga dalam perspektif Islam memiliki peran strategis tidak hanya sebagai penerus keturunan, tetapi juga sebagai pusat utama pendidikan karakter anak. Orang tua bertanggung jawab membimbing, mengarahkan, dan memberi teladan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang saleh, berakhlak mulia, serta taat kepada Allah dan orang tua. Pendidikan dalam keluarga meliputi penanaman nilai-nilai dasar keimanan, pemahaman halal dan haram, pembiasaan ibadah, serta pengasuhan yang dilandasi kasih sayang dan keteladanan. Anak yang dididik dengan baik sejak dini diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, sekaligus menjadi kebanggaan serta amal jariyah bagi orang tuanya. Selain itu, pendidikan karakter dalam keluarga juga menekankan pentingnya pola asuh yang seimbang, tidak memanjakan anak secara berlebihan, serta melatih sikap tabah, sabar, dan tanggung jawab. Orang tua perlu menanamkan nilai persaudaraan, toleransi, empati, dan sikap menghormati sesama, baik di lingkungan nyata maupun dunia maya. Dengan membiasakan anak bersikap baik kepada keluarga, tetangga, dan masyarakat, akan tercipta pribadi yang berakhlak kuat dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Erlinda, & Mulyadi, S. (2017). *Melindungi dan Mendidik Anak Dengan Cinta*. Erlangga.
- Ginanjari, M. H. (2013). Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02. N, 237. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.30868/ei.v2i03.27>
- Ibnu Hasan Najafi, M. K. (2006). *Pendidikan dan Psikologi Anak*. Cahaya.
- Khairon, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 01 No, 84. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Lis Yulianti Syafrida Siregar. (2013). Peran Psikologi Komunikasi dalam Penerapan Nilai-nilai keislaman di Keluarga. *HIKMAH*, Vol. VII, 24.
- Purwaningtyas, F. D. (2020). Pengasuhan Permissive Orang Tua dan Kenakalan pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 11 No, 3–4. <https://doi.org/http://doi.org/10.29080/jpp.v11i1.337>
- Rahmadani, G. (2015). Halal Dan Haram Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, VOL 2 No 1, 21. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/jiph.v2i1.1860>
- Redaksi. (2020). *Cara Mengajarkan Tanggung Jawab pada Anak*. <https://www.cnnindonesia.com/Gaya-Hidup/20200403154729-284-490086/Cara-Mengajarkan-Tanggung-Jawab-Pada-Anak>. www.cnnindonesia.com
- Siregar, N. S. S. (2013). Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, Vol.1 No.1, 12.
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Us'a, Jenjang Waldiono, M. (2025). Model Pendidikan Agama Bagi Anak Sesuai Tahap Perkembangannya: Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi Islam. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, Vol. 6 No., 182–194. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.37216/aura.v6i2.2965>
- Us'an, Sriyono, Miftah Khilmi Hidayatulloh, W. (2026). Penyimpangan Kaum Nabi Luth dalam Konteks Sosial Masyarakat dan Mekanisme Kontrol Diri Perspektif Neuropsikologi Melalui Bimbingan Islami. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, Volume 4Nu, 3040. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3604>
- Us'an, Suroto, Anton Bawono, Sriyono, A. N. (2025). Telaah Kepemimpinan Kiai dalam Mencegah Radikalisme: Studi di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 11 No, 1435–1451. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i4.2591
- Us'an, Yoyo, Mastur, Suroto, U. S. (2025). Diftisme Arab: Awal Mula Kemunduran Arab

- Dan Dampaknya Terhadap Geobudaya Dan Geopolitik Dunia Arab. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol 1 Nomo, 20–31. <https://doi.org/doi.org/10.63822/ezr3yg28>
- Us'an Us'an, Dandy Yusuf Alfasyah, F. A. (2026). Pendidikan Karakter sebagai Fondasi Pencegahan Anak Berurusan Hukum: Pendekatan Edukatif dan Preventif. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume 3, 243–251. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.5281/zenodo.18193551>
- Us'an Us'an, Katni Katni, Ustadi Hamzah, A. Q. M. (2026). Kiprah Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Generasi Emas 2045 dan Pendidikan Karakter Sejak Dini Melalui Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, Volume 4Nu, 3640. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3694>
- Usan, B. M. R. B. (2022). INDONESIA, FILSAFAT ISLAM SEBAGAI ASAS MODERASI BERAGAMA DI. *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 08 No, 102–116. <https://doi.org/DOI:10.24235/jy.v8i1.9413>
- Waharjani, U. (2023). Implementasi Model Kontekstual pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Formal dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 6 No., 46. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.12002>
- Zubaidi. (2012). *Isu-isu Baru dalam Diskursus: Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.